



Bahasa Manipulatif dalam Memoar *Broken Strings* Kepingan Masa Muda yang Patah Karya Aurelie Moeremans: Norman Fairclough

Lina Puspita^{1*}, Roni Amrulloh², Eva Nurmayani³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: linapuspita02@gmail.com

Abstract. This study is motivated by the limited number of Critical Discourse Analysis studies within the personal realm specifically regarding memoirs meaning that manipulative language in interpersonal relationships has not yet been extensively explored from a linguistic perspective. The study aims to describe forms of manipulative language based on the textual dimension and to explain the power relations constructed through such language, drawing on the dimensions of discursive practice and sociocultural practice as found in the memoir *Broken Strings: Kepingan Masa Muda yang Patah* by Aurelie Moeremans. A qualitative descriptive method was employed, utilizing Norman Fairclough's *Critical Discourse Analysis* framework, which encompasses the dimensions of text, discursive practice, and sociocultural practice. Data were collected using the "listen-and-note" technique and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results reveal three forms of manipulative language gaslighting, guilt-tripping, and love-bombing with gaslighting being the most dominant. Additionally, five forms of power relations constructed through manipulative language were identified: emotional, psychological, communicative, interpersonal, and ideological power; these forms complement one another to establish the perpetrator's dominance in a multi-layered manner. Thus, manipulative language serves as a linguistic vehicle for enacting power relations in interpersonal relationships, while also demonstrating that psychological abuse can occur subtly through seemingly innocuous word choices.

Keywords: Aurelie Moeremans; Critical Discourse Analysis; Manipulative Language; Memoir; Power Relations.

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kajian Analisis Wacana Kritis pada ranah personal, khususnya memoar, sehingga bahasa manipulatif dalam hubungan interpersonal belum banyak diungkap secara linguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa manipulatif berdasarkan dimensi teks, dan menjelaskan relasi kuasa yang dibangun melalui bahasa manipulatif berdasarkan dimensi praktik diskursif dan praktik sosial budaya pada memoar *Broken Strings* Kepingan Masa Muda yang Patah karya Aurelie Moeremans. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, mencakup dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial budaya. Data dikumpulkan melalui teknik simak-catat dan dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk bahasa manipulatif, yaitu *gaslighting*, *guilt tripping*, dan *love bombing*, dengan *gaslighting* paling dominan, serta ditemukan lima bentuk relasi kuasa yang dibangun melalui bahasa manipulatif, yaitu kuasa emosional, psikologis, komunikatif, interpersonal, dan ideologis, yang saling melengkapi dalam membangun dominasi pelaku secara berlapis. Dengan demikian, bahasa manipulatif berfungsi sebagai sarana linguistik untuk mewujudkan relasi kuasa dalam hubungan interpersonal, sekaligus menegaskan bahwa kekerasan psikologis dapat berlangsung secara halus melalui pilihan kata yang tampak wajar.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis; Aurelie Moeremans; Bahasa Manipulatif; Memoar; Relasi Kuasa.

1. LATAR BELAKANG

Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah pendekatan studi wacana yang menelaah bagaimana bahasa dan teks mereproduksi, mempertahankan, atau menantang relasi kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan dalam konteks sosial-politik. Menurut Darma (2009:49) dalam Raiyana, dkk. Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang akan atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk

memperoleh apa yang diinginkan. Menurut Purnomo (dalam Raiyana, dkk. 2006:3) Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan penerapan wacana dengan perspektif interdisipliner.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan gagasan, perasaan, pendapat, maupun keinginannya kepada orang lain. Namun, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, melainkan juga dapat digunakan untuk memengaruhi cara berpikir, mengendalikan emosi, bahkan menguasai tindakan seseorang. Dalam situasi tertentu, bahasa dapat menjadi sarana untuk melakukan manipulasi sehingga seseorang tanpa sadar mengikuti keinginan pihak lain. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang bersifat netral, karena di dalamnya terdapat tujuan, kepentingan, dan kekuasaan yang dibangun oleh penuturnya.

Fenomena penggunaan bahasa manipulatif menjadi salah satu persoalan yang menarik untuk dikaji, terutama ketika bahasa digunakan sebagai alat untuk mengendalikan seseorang dalam suatu hubungan interpersonal. Manipulasi melalui bahasa biasanya dilakukan secara perlahan sehingga korban tidak langsung menyadari bahwa dirinya sedang dikendalikan. Pelaku cenderung menggunakan tuturan yang tampak lembut, penuh perhatian, atau mengatasnamakan kasih sayang. Akan tetapi, di balik tuturan tersebut tersimpan tujuan untuk membentuk rasa takut, rasa bersalah, ketergantungan emosional, serta kepatuhan korban terhadap keinginan pelaku. Akibatnya, korban perlahan kehilangan kepercayaan terhadap dirinya sendiri dan lebih memilih mengikuti keinginan pelaku daripada mempertahankan pendapatnya. Selanjutnya, refleksi data Komnas Perempuan tahun 2024 juga menunjukkan bahwa kekerasan psikis masih termasuk salah satu bentuk kekerasan yang paling banyak dialami perempuan. Banyak korban mengalami tekanan melalui kata-kata, ancaman, penghinaan, pengendalian, maupun bentuk komunikasi lain yang menyebabkan korban kehilangan rasa aman dan mengalami gangguan psikologis. Hal tersebut menunjukkan bahwa kekerasan tidak selalu meninggalkan luka secara fisik, tetapi dapat memberikan dampak yang mendalam terhadap kondisi mental korban.

Data terbaru yang dirilis pada tahun 2025 juga memperlihatkan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan masih mengalami peningkatan. Komnas Perempuan bersama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat sebanyak 35.533 laporan kekerasan terhadap perempuan sepanjang tahun 2024, meningkat sekitar 2,4% dibandingkan tahun sebelumnya. Korban terbanyak berasal dari kelompok remaja dan perempuan usia muda, yaitu kelompok usia yang juga menjadi fokus cerita dalam memoar

Broken Strings. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan usia muda masih menjadi kelompok yang rentan mengalami kekerasan dalam hubungan personal.

Selain itu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak juga menyampaikan bahwa hingga pertengahan tahun 2025 telah tercatat 14.039 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak dalam sistem SIMFONI PPA. Namun, angka tersebut diperkirakan belum menggambarkan kondisi yang sebenarnya karena masih banyak korban yang memilih tidak melapor akibat rasa takut, tekanan dari pelaku, maupun stigma yang berkembang di masyarakat.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesamaan dengan pengalaman yang dialami Aurelie Moeremans dalam memoarnya. Hal yang menarik dari memoar ini bukan hanya terletak pada alur ceritanya, tetapi juga pada cara pelaku menggunakan bahasa sebagai alat untuk memperoleh kekuasaan atas korban. Sejak awal hubungan, pelaku tidak langsung menunjukkan kekerasan secara fisik, melainkan terlebih dahulu membangun dominasi melalui tuturan-tuturan yang tampak biasa. Tuturan tersebut disampaikan secara berulang sehingga korban mulai meragukan dirinya sendiri dan menganggap bahwa semua kesalahan dalam hubungan berasal dari dirinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa dapat menjadi instrumen yang sangat efektif untuk memengaruhi cara berpikir seseorang.

Salah satu bentuk bahasa manipulatif dalam memoar ini terlihat ketika pelaku memberikan ancaman secara terselubung terhadap korban. Misalnya, ketika korban menyampaikan batasan mengenai hubungan yang ingin dijalannya, pelaku merespons dengan mengatakan, “Nanti kita lihat.” Kalimat tersebut tampak sederhana, tetapi menimbulkan rasa takut dan kebingungan pada diri korban karena mengandung makna yang tidak diungkapkan secara langsung. Setelah melihat keraguan korban, pelaku kemudian mengubah nada bicaranya menjadi lebih lembut dengan mengatakan bahwa ia hanya bercanda dan akan menghormati keputusan korban. Pergantian cara berbicara tersebut menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk membuat korban merasa aman kembali setelah sebelumnya dibuat takut. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Bahasa Manipulatif dalam Memoar *Broken Strings* Karya Aurelie Moeremans Kepingan Masa Muda yang Patah: Norman Fairclough ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik, khususnya Analisis Wacana Kritis, sekaligus memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa manipulasi dalam hubungan tidak selalu dilakukan melalui kekerasan fisik, tetapi juga dapat berlangsung melalui bahasa yang tampak sederhana, lembut, dan penuh perhatian. Dengan demikian, penelitian ini juga tidak hanya memiliki nilai

akademis, tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bentuk-bentuk kekerasan psikologis yang diwujudkan melalui penggunaan bahasa.

2. KAJIAN TEORITIS

Analisis Wacana Kritis (AWK)

Menurut Eriyanto (2001), Analisis Wacana Kritis merupakan suatu pendekatan yang melihat bahasa sebagai praktik sosial. Bahasa tidak dipandang sebagai sesuatu yang netral, melainkan selalu berkaitan dengan kepentingan tertentu. Melalui bahasa, seseorang dapat membangun realitas, memengaruhi cara pandang masyarakat, bahkan mempertahankan dominasi terhadap pihak lain. Dengan demikian, Analisis Wacana Kritis berusaha mengungkap makna yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa serta menjelaskan bagaimana bahasa digunakan dalam relasi sosial.

Pandangan tersebut sejalan dengan Fairclough (1995) yang menyatakan bahwa bahasa memiliki hubungan yang erat dengan struktur sosial. Menurutnya, setiap teks lahir dari proses sosial tertentu dan dipengaruhi oleh kondisi budaya, politik, maupun ideologi yang berkembang dalam masyarakat. Oleh sebab itu, suatu teks tidak dapat dipahami hanya melalui unsur kebahasaannya, tetapi juga perlu dianalisis berdasarkan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Fairclough menegaskan bahwa wacana memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai hasil dari praktik sosial dan sebagai sarana yang dapat membentuk praktik sosial itu sendiri.

Bahasa Manipulatif

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk menjalin komunikasi dan membangun hubungan sosial. Pada dasarnya, setiap bentuk komunikasi dilakukan untuk menyampaikan informasi, gagasan, maupun perasaan kepada orang lain. Akan tetapi, dalam praktiknya bahasa tidak selalu digunakan untuk tujuan yang bersifat informatif. Bahasa juga dapat dimanfaatkan untuk memengaruhi, mengarahkan, bahkan mengendalikan cara berpikir serta perilaku seseorang sesuai dengan kepentingan penuturnya.

Simon (1996), manipulasi merupakan bentuk pengaruh psikologis yang dilakukan seseorang untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan memanfaatkan kelemahan, emosi, maupun kondisi psikologis orang lain. Dalam proses tersebut, pelaku cenderung menyembunyikan tujuan sebenarnya sehingga korban percaya bahwa keputusan yang diambil merupakan kehendaknya sendiri. Dengan demikian, manipulasi tidak selalu tampak dalam

bentuk ancaman atau perintah secara langsung, tetapi dapat muncul melalui ungkapan yang terlihat wajar, penuh perhatian, bahkan menunjukkan kasih sayang.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode analisis wacana kritis terhadap dokumen berupa memoar *Broken Strings* Kepingan Masa Muda yang Patah karya Aurelie Moeremans. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan perspektif Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan penggunaan bahasa manipulatif yang terdapat dalam memoar *Broken Strings* Kepingan Masa Muda yang Patah karya Aurelie Moeremans secara mendalam.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini disesuaikan menjadi teknik penentuan sampel data yang menggunakan *purposive sampling* (sampling bertujuan). Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi sebagai teknik utama dalam pengumpulan data karena sumber data penelitian berupa dokumen tertulis, yaitu memoar *Broken Strings* Kepingan Masa Muda yang Patah karya Aurelie Moeremans. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa kata, frasa, kalimat, dialog, maupun narasi yang mengandung bahasa manipulatif sesuai dengan fokus penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Bahasa Manipulatif yang Terdapat dalam Memoar *Broken Strings*: Kepingan Masa Muda yang Patah Karya Aurelie Moeremans Berdasarkan Dimensi Teks

Hasil identifikasi dan klasifikasi data pada dimensi teks (*text*) ditemukan sebanyak 38 data tuturan yang mengandung bahasa manipulatif. 37 data dituturkan oleh Bobby selaku pelaku dan 1 data oleh orang tua korban (Mama dan Papa) terhadap korban yaitu Aurelie, dan dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk bahasa manipulatif, yaitu *gaslighting*, *guilt tripping*, dan *love bombing*.

Relasi Kuasa dalam Penggunaan Bahasa Manipulatif pada Memoar *Broken Strings* Kepingan Masa Muda yang Patah Karya Aurelie Moeremans

Selain dimensi teks, data juga dianalisis pada dimensi praktik diskursif (*discourse practice*) dan praktik sosial budaya (*sociocultural practice*) untuk mengungkap relasi kuasa yang dibangun melalui bahasa manipulatif. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 10 data yang

merepresentasikan lima bentuk relasi kuasa yaitu, kuasa emosional, kuasa psikologis, kuasa komunikatif, kuasa interpersonal dan kuasa ideologis.

Pembahasan

Bentuk-Bentuk Bahasa Manipulatif dalam Memoar *Broken Strings*: Kepingan Masa Muda yang Patah Berdasarkan Dimensi Teks

Dimensi teks dalam kerangka Fairclough (1995) yang digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa manipulatif melalui pilihan kosakata, struktur kalimat, dan strategi kebahasaan yang digunakan pelaku. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tiga bentuk bahasa manipulatif, yaitu *gaslighting*, *guilt tripping*, dan *love bombing*. Ketiga bentuk tersebut dibahas secara berurutan berikut ini:

Gaslighting

Analisis data menunjukkan bahwa Bobby secara konsisten menggunakan strategi *gaslighting* untuk mengaburkan persepsi Aurelie terhadap realitas yang dialaminya. Salah satu bentuknya tampak pada data berikut:

Data 1

“Kalau kamu benar cinta sama aku, kamu pasti tahu nama baptisku. Apa namaku? Lengkap.” “Aku ... enggak ingat,” kataku pelan. Wajahnya mengeras, suaranya meninggi. “Pacar macam apa kamu ini? Namaku aja kamu enggak tahu? Aku berusaha mencintai kamu, mencintai keluargamu, aku lakukan semuanya buat kamu, dan kamu enggak ingat namaku sendiri. Dan kita berdua tahu kamu kadang susah banget dicintai.” (BSKMMYP, hlm. 30-31).

Pada kutipan dialog data 1, Bobby mengubah kelupaan kecil Aurelie menjadi bukti kekurangan karakter, bahkan menyimpulkan bahwa korban susah untuk dicintai. Strategi ini sejalan dengan pandangan Stern (2007) bahwa *gaslighting* bekerja dengan meyakinkan korban bahwa penilaian, ikatan, atau perasaannya keliru sehingga korban menjadi bergantung pada penjelasan pelaku. Secara linguistik, penggunaan pertanyaan retorik (“Pacar macam apa kamu ini?”) dan generalisasi (“kita berdua tahu”) berfungsi menempatkan kesalahan sepenuhnya pada korban sekaligus menyamarkan tuntutan Bobby yang sesungguhnya tidak masuk akal.

Pola serupa juga ditemukan pada strategi pembalikan posisi pelaku dan korban, seperti pada data berikut:

Data 2

“Kamu bikin aku merasa kayak sopir! Gimana bisa kamu tidur sementara aku nyetirin kamu dan keluargamu? Kamu seharusnya mijitin aku, nyium aku, berterima kasih,

kasih semangat. Aku juga capek, tapi aku tetap nyetirin kalian semua. Dan ini yang aku dapat?!” “Itu salahku Ma, aku bikin dia marah.” (BSKMMYP, hlm. 29-30).

Kutipan dialog pada data 2 memperlihatkan bahwa Bobby yang sesungguhnya bersikeras mengantar keluarga Aurelie justru marah dan memosisikan diri sebagai pihak yang dirugikan, sementara Aurelie, korban dari amarah tersebut yang akhirnya minta maaf. Fairclough (1995) menegaskan bahwa setiap teks lahir dari proses sosial tertentu dan tidak dapat dipahami hanya melalui unsur kebahasaannya; dalam konteks ini, pembalikan posisi pelaku tersebut tidak sekadar strategi retorik satu kali, melainkan pola berulang yang lama kelamaan membentuk keyakinan Aurelie bahwa *“apa pun yang terjadi, aku yang harus minta maaf.”* Bentuk pengaburan realitas ini pula yang digunakan Bobby dalam ranah relasi fisik dan seksual, misalnya melalui ungkapan *“Enggak akan gigit kok”* saat memaksa kontak fisik, sebagaimana pada data berikut:

Data 3

“Jangan takut,” katanya lembut. Ia mengangkat tangannya, memberi isyarat agar aku mendekat. *“Kalau kamu enggak mau cium, sentuh aja. Enggak akan gigit kok.”* Nada tenangnya membuat aku meragukan diriku sendiri.” *Apa aku bereaksi berlebihan?* (BSKMMYP, hlm. 38).

Pola serupa juga digunakan saat Aurelie menolak permintaan seksual, sebagaimana tampak pada data berikut ini:

Data 4

“Ia membuat penolakan terasa seperti kekejaman. Membuatku merasa berdosa hanya karena berkata “tidak” “Aku cuma minta hal kecil, kenapa harus dibesar-besarin?” Kalimat itu menampar pelan, tapi cukup untuk membuatku ragu pada diriku sendiri. Seolah-olah aku yang salah memahami segalanya. (BSKMMYP, hlm. 40).

Pada kutipan campuran (dialog & monolog) data 4, Bobby menyampaikan permintaannya dengan nada tenang dan meremehkan skala permintaannya sendiri (*“hal kecil”*), sehingga pada data 3, penolakan atau ketakutan Aurelie yang sesungguhnya wajar justru terlihat berlebihan. Pada temuan ini memperkuat pandangan Braiker (2004) bahwa manipulasi dapat muncul melalui ungkapan yang terlihat wajar namun sesungguhnya dirancang untuk mengendalikan kondisi psikologis korban.

Guilt Tripping

Bentuk kedua, *guilt tripping*, banyak diwujudkan melalui penonjolan pengorbanan pelaku untuk membangkitkan rasa bersalah pada korban. Salah satu bentuk paling ekstrem atau berbahaya ditemukan pada data berikut ini:

Data 5

“Aku di mal,” katanya tersengal. *“Di parkiran lantai lima. Aku mau bunuh diri saja. Aku enggak bisa. Aku terlalu cinta sama kamu.”* Tubuhku kaku. Aku tidak tahu apakah itu sungguhan atau hanya sebuah trik. Namun tangisannya, teriakannya semuanya membuatku panik. Aku tidak mencintainya lagi – walaupun pernah tapi aku tidak ingin dia mati. (BSKMMYP, hlm. 53).

Ancaman bunuh diri pada kutipan campuran (dialog & monolog) dalam data 5 digunakan sebagai instrumen kebahasaan untuk mencegah Aurelie mengakhiri hubungan. Braiker (2004) menjelaskan bahwa rasa bersalah merupakan emosi yang paling mudah dieksploitasi dalam relasi manipulatif; pelaku membuat korban percaya bahwa dirinya bertanggung jawab atas keselamatan pelaku sehingga kehendaknya untuk pergi terbungkam. Strategi yang lebih halus namun berulang juga tampak pada tuturan atau data berikut:

Data 6

“Ia tak pernah melewatkan kesempatan untuk mengingatkanku pada semua yang sudah ia lakukan. Ia menyebutnya satu per satu seperti mencatat utang yang harus kubayar.” (BSKMMYP, hlm. 31).

Metafora “mencatat utang” pada kutipan monolog dari data 6 diatas menunjukkan bahwa Bobby membingkai atau mengklaim kebaikan yang pernah dilakukannya sebagai utang yang harus dibalas, bukan sebagai bentuk kasih sayang yang tulus. Pola ini konsisten dengan bentuk lain yang ditemukan pada data 7, yaitu kutipan campuran (dialog & monolog) misalnya ketika izin bertemu dengan ibu kandung Aurelie dijadikan “hadiah” atas kepatuhan, sebagaimana yang terlihat pada data berikut:

Data 7

“Aku boleh ketemu Mama?” “Suatu hari nanti. Kalau kamu jadi anak yang baik dan patuh. Ya, mungkin suatu hari nanti kamu akan mendapatkannya.” Pada akhirnya aku mencobanya. Kuwujudkan syaratnya untuk menjadi anak yang baik dan patuh itu. (BSKMMYP, hlm. 145-146).

Pola yang sama juga muncul pada kutipan dialog data 8, yaitu ketika kebutuhan Aurelie akan dukungan ibunya dibingkai sebagai kegagalan menjadi istri yang baik, sebagaimana yang tampak pada data berikut:

Data 8

“Kita tidak bisa terus begini,” katanya tiba-tiba. *“Kamu tidak bisa terus lari ke mamamu setiap kali ada masalah. Itu bukan cara pernikahan bekerja.”* (BSKMMYP, hlm. 201)

Ketiga data ini, yaitu data 6,7, dan 8 memperlihatkan bahwa *guilt tripping* dalam memoar tidak hanya bekerja melalui rasa bersalah atas tindakan tertentu, tetapi juga melalui manipulasi terhadap kebutuhan dasar korban akan cinta dan keluarga, sehingga kepatuhan tampak sebagai satu-satunya jalan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Love Bombing

Bentuk ketiga, yaitu *love bombing* ditemukan terutama pada tahap awal hubungan serta pada momen-momen segera setelah kekerasan terjadi, sebagaimana yang terlihat pada data berikut:

Data 9

“Tenang aja, aku enggak akan ninggalin kamu. Cowok lain, kalau udah dapetin apa yang mereka mau, pasti pergi. Tapi kamu beruntung, kamu nemuin aku duluan. Kamu enggak perlu ngerasain itu, dipakai lalu dibuang. Aku cinta kamu, apa pun yang terjadi.” Malam itu aku menangis di bawah selimut, tubuhku gemetar. (BSKMMYP, hlm. 45).

Data 9 pada kutipan campuran (dialog & monolog) diatas, memperlihatkan pola yang dikenal dalam siklus kekerasan (*cycle of abuse*) sebagai fase *honeymoon*: tepat setelah tindak kekerasan, pelaku menyampaikan janji cinta dan kesetiaan untuk mengikat korban secara emosional pada titik paling rentan. Durvasula (2024, dalam Bab II) menyebut strategi ini sebagai cara membangun ikatan emosional yang kuat dalam waktu yang singkat agar korban semakin bergantung pada pelaku. Pola serupa juga tampak pada tahap awal pengenalan, misalnya melalui pujian yang menonjolkan keunikan korban, sebagaimana pada data berikut ini:

Data 10

“Katanya, “Kemurnianmu itu langka. Kamu itu langka. Kamu tidak seperti gadis-gadis liar di luar sana,” Untuk pertama kalinya, aku merasa istimewa. Aku menikmati rasanya diperhatikan, ada seseorang yang hadir hanya untukku”. (BSKMMYP, hlm. 17-18).

Pada data 10, dalam kutipan campuran (dialog & monolog), Bobby memuji korban sebagai ‘langka’, berbeda dari ‘gadis-gadis liar di luar sana’, memberi kesan bahwa korban istimewa dan dipilih secara khusus. Idealisasi berlebihan ini membuat korban merasa diistimewakan dan hal tersebut menciptakan ikatan emosional sejak dini.

Pujian tersebut disusul dengan pembicaraan dini mengenai pernikahan yang mempercepat keterikatan emosional Aurelie, sebagaimana pada data berikut:

Data 11

“Di hari-hari awal itu, Bobby sudah mulai bertanya apakah suatu hari aku mau menikah dengannya. Untuk menghindari pertengkaran, aku tersenyum dan menjawab “*Iya, iya, tentu saja.*” Wajahnya langsung berubah cerah, nyaris seperti anak kecil yang baru diberi hadiah. “*Yay! Aku janji suatu hari aku bakal nikahin kamu,*” katanya girang. (BSKMMYP, hlm. 27)

Secara linguistik, pada kutipan campuran (dialog & monolog) di data 11, kata-kata yang secara leksikal bermakna positif, seperti “langka”, “cinta”, dan “selamanya” berubah fungsi menjadi alat manipulasi karena digunakan untuk membangun ketergantungan, bukan sekadar menyatakan afeksi (rasa kasih sayang, kepedulian, dan kelembutan emosional yang ditunjukkan seseorang kepada pasangannya). Temuan ini menegaskan pandangan Fairclough bahwa makna suatu tuturan tidak semata ditentukan oleh isi kalimat, melainkan juga oleh tujuan penggunaannya dalam praktik sosial.

Secara keseluruhan, ketiga bentuk bahasa manipulatif tersebut seperti *gaslighting*, *guilt tripping*, dan *love bombing* tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan bekerja secara siklis (saling berkaitan). *Love bombing* membangun ketergantungan emosional pada tahap awal, *gaslighting* melemahkan kepercayaan korban (Aurelie) terhadap penilaiannya sendiri di tengah hubungan, sedangkan *guilt tripping* mengunci korban dalam kepatuhan melalui rasa bersalah yang terus menerus dibangkitkan. Pola siklis ini sudah menjawab rumusan masalah pertama penelitian, yaitu bahwa bahasa manipulatif dalam memoar *Broken Strings* hadir dalam bentuk yang beragam namun saling berkaitan untuk membangun dan mempertahankan dominasi pelaku terhadap korban.

Relasi Kuasa dalam Penggunaan Bahasa Manipulatif Berdasarkan Dimensi Praktik Diskursif dan Praktik Sosial Budaya

Dimensi praktik diskursif digunakan untuk menjelaskan bagaimana tuturan manipulatif diproduksi dan dipahami dalam relasi antara Bobby dan Aurelie, sedangkan dimensi praktik sosial budaya menghubungkan tuturan tersebut dengan konteks sosial yang lebih luas, seperti norma gender, relasi keluarga, budaya digital, dan otoritas religius. Berdasarkan kedua dimensi tersebut, ada 5 bentuk relasi yang peneliti temukan, diantaranya yaitu:

Kuasa Emosional

Kuasa emosional tampak ketika Bobby memanfaatkan momen-momen paling rentan bagi Aurelie untuk memperkuat ikatan emosional maupun untuk mencegah korban pergi, sebagaimana pada data dibawah:

Data 1

“Aku di mal,” katanya tersengal. “Di parkir di lantai lima. Aku mau bunuh diri saja. Aku enggak bisa. Aku terlalu cinta sama kamu.” Tubuhku kaku. Aku tidak tahu apakah itu sungguhan atau hanya sebuah trik. Namun tangisannya, teriaknya semuanya membuatku panik. Aku tidak mencintainya lagi – kalau pun pernah tapi aku tidak ingin dia mati”. (BSKMMYP, hlm. 53).

Pada kutipan campuran (dialog & monolog) di data 1, Bobby mengancam bunuh diri di parkir di mal saat korban ingin mengakhiri hubungan, membuat korban merasa bertanggung jawab penuh atas nyawanya. Pola serupa juga tampak tepat setelah kekerasan seksual pertama terjadi, sebagaimana pada data berikut:

Data 2

“Tenang aja, aku enggak akan ninggalin kamu. Cowok lain kalau udah dapetin apa yang mereka mau, pasti pergi. Tapi kamu beruntung, kamu nemuin aku duluan. Kamu enggak perlu ngerasain itu, dipakai lalu dibuang. Aku cinta kamu, apa pun yang terjadi.” (BSKMMYP, hlm. 45).

Secara praktik diskursif, tuturan data 1 diproduksi pada momen krisis sehingga Aurelie tidak memiliki ruang berpikir rasional dan cenderung merespons secara reaktif demi meredakan situasi, sehingga pada data 2 secara praktik sosial budaya, pola ini berkelindan (saling terkait) dengan norma sosial yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab menjaga keutuhan hubungan dan kesejahteraan emosional pasangannya, sehingga ancaman menyakiti diri maupun bisikan janji kesetiaan oleh Bobby efektif membebaskan tanggung jawab moral kepada Aurelie.

Kuasa Psikologis

Kuasa psikologis dibangun melalui penciptaan standar yang mustahil dipenuhi korban, sebagaimana pada data berikut:

Data 3

“Kalau kamu benar cinta sama aku, kamu pasti tahu nama baptisku. Apa namaku? Lengkap.” “Aku ... enggak ingat,” kataku pelan. Wajahnya mengeras, suaranya meninggi. *“Pacar macam apa kamu ini? Namaku aja kamu enggak tahu? Aku berusaha mencintai kamu, mencintai keluargamu, aku lakukan semuanya buat kamu, dan kamu enggak ingat namaku sendiri. Dan kita berdua tahu kamu kadang susah banget dicintai.”* (BSKMMYP, hlm. 30-31).

Kutipan dialog pada data 3 diatas yaitu, Bobby menuntut korban menghafal detail pribadinya sebagai ujian cinta, dan setiap kesalahan kecil dijadikan bukti bahwa korban tidak

layak dicintai. Kuasa psikologis dibangun dengan menciptakan standar yang mustahil dipenuhi, sehingga korban terus merasa kurang dan berusaha membuktikan diri. Pada dimensi praktik diskursif, pola tanya jawab yang digunakan Bobby cenderung berbentuk interogasi yang menempatkan Aurelie pada posisi harus membuktikan kelayakannya, bukan posisi setara dalam berdialog. Sedangkan, pada dimensi praktik sosial budaya, pola ini merefleksikan dinamika kekuasaan personal dalam relasi pacaran usia muda, ketika pihak yang lebih berpengalaman (dalam hal ini Bobby, yang digambarkan lebih dewasa dan berpengalaman) memanfaatkan ketimpangan tersebut untuk menegaskan otoritasnya (kekuasaan) atas pasangan yang lebih muda dan belum berpengalaman.

Pola serupa juga tampak melalui penormalan pelanggaran batas fisik hingga korban meragukan penilaiannya sendiri, sebagaimana pada data berikut:

Data 4

“Jangan takut,” katanya lembut. Ia mengangkat tangannya, memberi isyarat agar aku mendekat. *“Kalau kamu enggak mau cium, sentuh aja. Enggak akan gigit kok.”* Nada tenangnya membuat aku meragukan diriku sendiri.” *Apa aku bereaksi berlebihan?* (BSKMMYP, hlm. 38).

Kutipan campuran (dialog & monolog) pada data 4 diatas, yaitu memperlihatkan permintaan dan pelanggaran batas fisik/seksual disampaikan dengan nada tenang seolah wajar yang membuat korban meragukan penilaian dan reaksinya sendiri. Kuasa psikologis bekerja lewat penguasaan atas persepsi realita membuat korban meragukan penilaian dan reaksinya sendiri. Korban kehilangan pijakan untuk menilai situasinya sendiri.

Kuasa Komunikatif

Kuasa komunikatif tampak melalui kontrol Bobby atas jaringan komunikasi Aurelie, mulai dari pemaksaan menghapus seluruh kontak laki-laki di aplikasi pesan, sebagaimana pada data berikut:

Data 5

“Ia bilang kalau aku benar mencintainya, aku tidak punya alasan bicara dengan laki-laki lain. Akhirnya ia memaksaku menghapus semua kontak laki-laki di BBM (Blackberry Mesengger), aplikasi yang semua orang pakai waktu itu.” (BSKMMYP, hlm. 32).

Kontrol tersebut kemudian meluas hingga ke pengendalian konten yang diunggah ke media sosial, sebagaimana pada data berikut:

Data 6

“Ia mulai memintaku untuk memposting lebih sering. *“Tag aku,”* katanya. Setiap foto harus tampak sempurna. Kami mengulang pengambilan gambar berkali-kali. Ia berpose di sampingku dengan gaya ala pasangan bahagia, lalu memeriksa ponselku untuk memastikan wajahnya tampak cukup baik sebelum akhirnya kuunggah.” (BSKMMYP, hlm. 186).

Dalam kutipan monolog data 5 pada dimensi praktis diskursif, permintaan tersebut disampaikan seolah sebagai bukti cinta (*“kalau aku benar mencintainya”*), sehingga penolakan terhadap permintaan itu beresiko dimaknai sebagai bukti ketidaksetiaan. Sedangkan pada dimensi praktik sosial budaya, data 6 memperlihatkan bagaimana kuasa komunikatif meluas ke ranah digital: kontrol atas citra pasangan di media sosial menjadi bentuk kekuasaan baru yang khas pada relasi generasi digital, sejalan dengan temuan Chairunnisa, dkk. (2024) mengenai pola hubungan tidak sehat pada generasi Z yang turut diperantarai oleh media sosial.

Kuasa Interpersonal

Kuasa interpersonal ditemukan melalui ketimpangan akses terhadap informasi finansial, sebagaimana pada data berikut:

Data 7

“Kenapa kamu lihat-lihat? Mau bilang apa?” nadanya tajam, seperti pisau yang baru saja diasah. Perlahan aku memberanikan diri untuk bertanya dengan hati-hati, *“Itu rekeningmu satu-satunya?”* Ia meledak. *“Serius? Kamu? Bertingkah materialistis kayak putri kecil? Duit bisa dicari”*.

Pada kutipan campuran (dialog & monolog) data 7, Bobby mengontrol penuh akses korban terhadap informasi finansial bersama, dia marah ketika korban sekadar melirik layar *ATM* nya dan menyebut korban sebagai materialistis.

Pada kutipan campuran (dialog & monolog) data 7 dalam dimensi praktik diskursif, pertanyaan wajar Aurelie mengenai rekening dijawab dengan kemarahan dan tuduhan karakter (*“bertingkah materialistis kayak putri kecil”*), sedangkan akses bertemu ibu kandungnya dijadikan hadiah bersyarat atas kepatuhan – dua strategi pengalihan yang membuat korban enggan mempertanyakan kembali batasan yang dikenakan Bobby. Sedangkan kutipan 8 pada dimensi praktik sosial budaya, relasi keluarga mencerminkan pola kekerasan dalam relasi pacaran/rumah tangga yang oleh Qonitah, dkk. (2024) diidentifikasi sebagai bentuk kekerasan yang kerap tidak disadari korban karena tidak berwujud kekerasan fisik secara langsung, melainkan pembatasan hak-hak dasar dalam relasi personal.

Data 8

“Aku boleh ketemu Mama?” “Suatu hari nanti. Kalau kamu jadi anak yang baik dan patuh. Ya, mungkin suatu hari nanti kamu akan mendapatkannya.” (BSKMMYP, hlm. 145-146).

Pada kutipan dialog data 8 diatas, izin bertemu ibu kandung korban dijadikan hadiah bersyarat yang hanya diberikan jika korban berperilaku ‘baik’ dan ‘patuh’ menurut standar Bobby. Kuasa interpersonal dipegang lewat kontrol akses terhadap relasi keluarga korban, menjadikan kasih sayang keluarga sebagai alat tawar kepatuhan.

Kuasa Ideologis

Kuasa ideologis merupakan bentuk relasi kuasa paling eksplisit yang ditemukan, yaitu ketika Bobby memakai otoritas agama untuk melegitimasi (membenarkan) kontrol yang dilakukannya, sebagaimana pada data berikut:

Data 9

“Pernikahan kita diberkati oleh-Nya,” ucapnya seolah menyampaikan kebenaran mutlak. *“Meninggalkanku adalah dosa yang besar. Kamu akan dikutuk. Seorang istri yang pergi akan sial seumur hidupnya. Melawan aku sama saja dengan melawan surga dan kehendak ilahi”.* (BSKMMYP, hlm. 201).

Kutipan campuran (dialog dan monolog) pada data 9 yaitu, Bobby memakai ajaran agama untuk menyatakan bahwa kepergian korban dari rumah tangga sama dengan dosa dan akan mendatangkan kutukan seumur hidup. Kuasa ideologis dijalankan lewat otoritas religius; norma agama digunakan untuk melegitimasi kontrol ilahi (Tuhan).

Data 10

“Sebelum sempat duduk, ia lebih dulu memukul kepalaku dengan Alkitab. Dengan suara tenang yang penuh keyakinan palsu ia berkata, “Kalau aku memukulmu dengan Alkitab, maka rasa sakitmu itu urusan Tuhan.” (BSKMMYP, hlm. 221).

Kutipan campuran (dialog & monolog) pada data 10 yaitu, tindakan memukul korban dengan Alkitab dibingkai sebagai ‘urusan Tuhan’ bukan tanggung jawab moral pelaku. Otoritas kitab suci dipakai sebagai perisai ideologis untuk kekerasan fisik, memindahkan tanggung jawab dari pelaku ke ranah spiritual.

Pada dimensi praktik diskursif, data 9 kutipan campuran (dialog & monolog) disampaikan dengan nada yang meyakinkan seolah menyampaikan kebenaran mutlak, sehingga sulit dibantah oleh korban yang berada dalam relasi hierarkis (hubungan berdasarkan tingkat kekuasaan dengan pelaku). Pada dimensi praktik sosial budaya kutipan campuran (dialog & monolog) data 10, strategi ini memanfaatkan otoritas religius yang secara kultural

dihormati dan jarang dipertanyakan, sehingga kekerasan yang semestinya menjadi tanggung jawab moral pelaku dialihkan menjadi “urusan Tuhan”. Temuan ini memperkuat pandangan Van Dijk (1998) bahwa kelompok yang memiliki kekuasaan sering menggunakan bahasa untuk membuat kepentingannya diterima sebagai sesuatu yang wajar, bahkan suci, sehingga dominasi tersebut sulit dilawan oleh pihak yang didominasi.

Kelima bentuk relasi kuasa tersebut menjawab kedua rumusan masalah penelitian, yaitu bahwa relasi kuasa dalam memoar *Broken Strings* dibangun secara berlapis pada ranah emosi, kognisi, komunikasi, relasi sosial, dan keyakinan. Bahasa manipulatif yang telah dibahas pada bagian sebelumnya berfungsi sebagai sarana linguistik untuk mewujudkan relasi kuasa tersebut, sehingga dimensi teks dan dimensi praktik diskursif – sosial budaya dalam kerangka Fairclough saling melengkapi dalam mengungkap bagaimana Bobby membangun dan mempertahankan dominasinya atas Aurelie sepanjang hubungan yang digambarkan dalam memoar.

Keterkaitan Temuan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini memperkuat sekaligus melengkapi beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan pada Bab II. Sejalan dengan Pribadi, dkk. (2024) yang menemukan bahwa model Fairclough banyak digunakan karena mampu menghubungkan analisis bahasa dengan praktik sosial, penelitian ini membuktikan hal tersebut secara empiris melalui memoar sebagai objek kajian, sebuah ranah yang menurut Pribadi, dkk. masih jarang disentuh karena kajian Analisis Wacana Kritis (AWK) di Indonesia lebih banyak berfokus pada berita daring. Dibandingkan dengan penelitian Sutrisna, dkk. (2025) dan Sukrin (2025) yang mengkaji relasi kuasa pada wacana publik (berita dan wacana sosial secara umum), penelitian ini menunjukkan bahwa pola kekuasaan melalui bahasa juga bekerja secara intens pada ranah personal, bahkan dengan strategi yang lebih beragam karena berlangsung dalam relasi jangka panjang dan penuh kedalaman emosional. Adapun dibandingkan dengan A’yuni, dkk. (2023) yang mengkaji relasi kuasa pada novel fiksi, penelitian ini memperlihatkan bahwa pada memoar sebagai karya non fiksi, bentuk-bentuk bahasa manipulatif yang ditemukan – *gaslighting*, *guilt tripping*, dan *love bombing* memiliki keterikatan langsung dengan pengalaman nyata penyintas kekerasan psikologis, sehingga hasil analisis tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga relevan sebagai bahan literasi bagi pembaca untuk mengenali pola-pola manipulasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kebaruan (*novelty*) sebagaimana dirumuskan pada bab II, yaitu penerapan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough pada memoar untuk mengungkap keterkaitan antara bahasa manipulatif dan relasi kuasa dalam hubungan interpersonal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji bahasa manipulatif dan relasi kuasa dalam memoar *Broken Strings: Kepingan Masa Muda yang Patah* karya Aurelie Moeremans menggunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough, dan menghasilkan dua temuan utama. Pertama, pada dimensi teks, bahasa manipulatif tokoh Bobby terhadap Aurelie terwujud dalam tiga bentuk: *gaslighting* (paling dominan, melalui penyangkalan kenyataan, pembalikan posisi pelaku-korban, dan penormalan pelanggaran batas fisik/seksual), *guilt tripping* (melalui penonjolan pengorbanan, ancaman menyakiti diri, dan pembingkaian kepatuhan sebagai kewajiban moral), serta *love bombing* (melalui pujian berlebihan, janji masa depan, dan pernyataan cinta intensif). Ketiganya bekerja secara siklis dan berkelindan untuk membangun serta mempertahankan dominasi pelaku.

Kedua, pada dimensi praktik diskursif dan sosial budaya, relasi kuasa terwujud dalam lima bentuk: kuasa emosional dan psikologis (memanfaatkan kerentanan korban dan standar mustahil), kuasa komunikatif (kontrol akses komunikasi dan citra publik), kuasa interpersonal (ketimpangan akses finansial dan relasi keluarga), serta kuasa ideologis (penyalahgunaan otoritas religius untuk melegitimasi kontrol dan kekerasan). Kelima bentuk ini saling melengkapi dan menunjukkan dominasi berlapis pada ranah emosi, kognisi, komunikasi, relasi sosial, dan keyakinan.

Secara keseluruhan, bahasa manipulatif pada dimensi teks berfungsi sebagai sarana linguistik yang mewujudkan relasi kuasa pada dimensi praktik diskursif dan sosial budaya, sehingga membuktikan relevansi model AWK Fairclough dalam mengungkap keterkaitan bahasa, kekuasaan, dan praktik sosial dalam karya memoar, sekaligus menjawab kedua rumusan masalah penelitian.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis mengajukan beberapa saran, diantaranya yaitu: (a) Bagi Mahasiswa: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dalam memahami penerapan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough untuk mengkaji bahasa manipulatif pada karya sastra, khususnya memoar. Mahasiswa juga diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan rujukan dalam menyusun kajian wacana, pragmatik, maupun linguistik pada objek penelitian lain. (b) Bagi Pendidik: Pendidik dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai tambahan bahan ajar pada materi analisis wacana, apresiasi sastra, maupun Pendidikan karakter, khususnya dalam menumbuhkan

kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk memahami makna di balik penggunaan bahasa serta mengenali relasi kuasa yang tersembunyi dalam suatu teks. (c) Bagi Masyarakat: Masyarakat, khususnya generasi muda yang tengah menjalani hubungan berpacaran, disarankan untuk lebih peka terhadap tanda-tanda kekerasan psikologis dalam hubungan interpersonal, seperti pola *gaslighting*, *guilt tripping*, dan *love bombing* yang telah diuraikan dalam penelitian ini. Kepekaan tersebut diharapkan dapat membantu masyarakat mengenali pola manipulasi sejak dini, sehingga mampu membangun hubungan yang lebih sehat dan setara, serta berani mencari bantuan apabila mengalami situasi serupa dengan yang dialami tokoh Aurelie (korban) dalam memoar ini. (d) Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini masih terbatas pada satu memoar dan berfokus pada tiga bentuk bahasa manipulatif serta lima bentuk relasi kuasa yang ditemukan dalam data. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji bahasa manipulatif dan relasi kuasa pada objek penelitian yang berbeda, seperti novel, film, transkrip persidangan, maupun percakapan pada media sosial, agar diperoleh Gambaran yang lebih luas mengenai variasi bentuk dan strategi bahasa manipulatif dalam berbagai jenis wacana. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan pendekatan gabungan antara Analisis Wacana Kritis dengan kajian psikologi komunikasi untuk memperdalam interpretasi terhadap dampak bahasa manipulatif bagi korban.

DAFTAR REFERENSI

- A'yuni, Q., dkk. (2023). Analisis wacana kritis Norman Fairclough pada novel Indonesia. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 8(2), 145–156.
- Braiker, H. B. (2004). *Who's pulling your strings? How to break the cycle of manipulation and regain control of your life*. McGraw-Hill.
- Chairunnisa, A., dkk. (2024). Toxic relationship in Gen Z: Systematic literature review. *Jurnal Psikologi dan Konseling Kesehatan*, 12(1), 45–58.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Moeremans, A. (2026). *Broken strings: Kepingan masa muda yang patah*. Ohara Books.
- Pribadi, A., dkk. (2024). Perkembangan penelitian analisis wacana kritis di Indonesia: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 42(1), 75–90.
- Qonitah, N., dkk. (2024). Kekerasan dalam hubungan pacaran: Studi fenomenologi pengalaman individu dalam toxic relationship. *Jurnal Ketahanan Sosial dan Gender*, 3(2), 112–125. <https://doi.org/10.24198/comdent.v1i2.51703>
- Raiyana, dkk. (2024). Penerapan analisis wacana kritis dalam kajian teks sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 34–45.
- Simon, G. K. (1996). *In sheep's clothing: Understanding and dealing with manipulative people*. Parkhurst Brothers.

- Stern, R. (2007). *The gaslight effect: How to spot and survive the hidden manipulation others use to control your life*. Morgan Road Books.
- Sukrin. (2025). Bahasa sebagai alat kekuasaan dalam perspektif analisis wacana kritis. *Jurnal Sosial dan Humaniora Hamzanwadi*, 6(1), 12–25.
- Sutrisna, I. M., dkk. (2025). Representasi kekuasaan dan identitas lokal dalam pemberitaan organisasi masyarakat: Analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Jurnal Komunikasi Universitas Hamzanwadi*, 10(2), 134–148.
- Van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A multidisciplinary approach*. Sage Publications.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2009). *Methods of critical discourse analysis* (2nd ed.). SAGE Publications.